

Obituari

H. Sutrisno Hadi Notowidagdo (1930—2008)

Berjuang hingga titik darah terakhir adalah ungkapan untuk para pejuang anak bangsa di medan tempur. Tak berlebihan ungkapan yang setara dengan itu yaitu: Berjuang hingga goresan pena terakhir kita tujukan kepada Sutrisno Hadi yang hingga wafatnya, masih dalam proses membimbing beberapa mahasiswa program doktor di UGM. Para mahasiswa program doktor bimbingannya yang belum lulus, tentu kecewa benar tak sempat tuntas dibimbingnya, ketika beliau harus menghadap Sang Khalik pada Ahad Wage, 6 April 2008, pukul 11:15 wib di paviliun Wijaya Kusuma, rumah sakit dr. Sarjito, Yogyakarta. Setelah disemayamkan dan mendapat penghormatan terakhir dari sivitas akademika di Balairung Universitas Gadjah Mada, Sutrisno Hadi dimakamkan di makam keluarga UGM, Sawitsari, Yogyakarta.

Sutrisno Hadi meninggalkan seorang istri (Ibu Umiyati), 4 anak (Dra. Emmy Pamardiyati, Drs. Seno Pamardiyanto, Ir. Rizon Pamardhi Utomo, M.Sc., dan Drg. Yuni Pamardiningsih) dan 8 cucu. Diagnosis kausalnya adalah usia lanjut. Pada 1990 beliau menderita kanker pada pita suara, namun dinyatakan sembuh total setelah dirawat di rumah sakit Anthony van Leewenhoek, Amsterdam selama 4 bulan. Setelah melalui masa kritis kekambuhan dalam 2 tahun pertama pasca-perawatan, hasil kontrol pada 1997 dan 2002 tidak menunjukkan tanda-tanda kekambuhan. Sayang pada 2007 ketika harus kontrol, beliau sangat sibuk sehingga tak sempat kontrol. Sejak akhir 2007 Sutrisno Hadi mulai sakit-sakitan, sekalipun tetap mengajar, membimbing, dan menguji. Awal 2008 keadaan makin parah sehingga perlu dirawat di rumah sakit selama 8 minggu dengan kondisi kesehatan tak stabil dan akhirnya harus berserah tanpa sempat pulang dan meninggal di rumah sakit.

Hingga wafatnya, 98 doktor (baik di bidang psikologi, kedokteran, pendidikan, sosial politik, maupun ekonomi di UGM, UnAir, UnDip, UI, dan ITB)

telah dibimbingnya hingga selesai dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran tinggi (bahkan ada yang menyita waktu hingga 11 tahun!). Selain berkiprah di dalam negeri, Sutrisno Hadi pernah pula diminta menguji calon doktor di beberapa universitas luar negeri.

Sutrisno Hadi dapat dikategorikan sebagai tokoh legendaris dalam ilmu statistika, yang karya-karyanya telah singgah di berbagai toko buku besar maupun kecil di tanah air. Sejak beberapa dekade yang lalu rasanya tak banyak dosen di seluruh tanah air—yang pernah mempelajari statistika—yang tak mengenal Sutrisno Hadi, paling tidak lewat karya-karyanya, baik berupa buku stensilan, cetakan sederhana, cetakan mewah, maupun program SPS (Seri Program Statistik) ciptaannya. Di samping buku-buku tentang statistika, Sutrisno Hadi juga menerbitkan antara lain buku tentang Metodologi Riset, Psikologi Klinis, dan Psikologi Industri. Karya monumentalnya adalah perangkat lunak SPS-versi 2000 untuk ilmu-ilmu sosial, yang pengelolaan dan pengembangan selanjutnya diserahkan pada Universitas Gadjah Mada. Kini naskah-naskah dan buku-bukunya dipelihara dan dikelola oleh anak-anaknya. Kepada almamaternya Sutrisno Hadi mengharapkan berinisiatif mencermati digantinya IKIP (yang mencetaknya menjadi paedagog) menjadi universitas, yang sebenarnya tak disetujuinya, karena kebutuhan akan guru tampaknya tak akan berhenti sepanjang masa. Memang semua IKIP telah bermetamorfosa menjadi universitas. Hanya IKIP Bandung yang bertahan sebagai lembaga pencetak guru dengan menjadi Universitas Pendidikan Indonesia. Mudah-mudahan mantan IKIP masih mempertahankan fakultas keguruan dan ilmu pendidikannya sesuai harapannya.

Sutrisno Hadi lahir 17 Juli 1930 di Babat, Lamongan (yang terkenal oleh wingko babatnya), Jawa Timur, anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Munandar Hadi Wijoyo dan Ibu Semi.